

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia dapat mengembangkan salah satu potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan. Agar potensi manusia dapat terus berkembang maka pendidikan harus berlangsung secara terus menerus sehingga potensi yang dimiliki dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan dapat ditempuh secara formal maupun non formal. Pendidikan formal dilakukan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan di sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik karena pendidikan di sekolah dasar bertujuan bekal kemampuan dasar, pengetahuan dan keterampilan dasar pada peserta didik yang memiliki manfaat sesuai dengan tingkat perkembangannya serta untuk mempersiapkan mereka mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya atau pendidikan sekolah yang lebih tinggi tingkatannya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keberibadian, kecerdasan serta keterampilan yang dimilikinya. Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh anak adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Kemampuan membaca merupakan hal yang penting, karena dengan membaca dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menerima atau mengali pengetahuan dan keterampilan. Namun tidak semua anak mampu membaca dan menulis dengan baik, hal inilah yang termasuk pada

kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan – hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Setiap siswa harus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan termasuk anak yang mengalami gangguan, salah satunya disleksia. Guru harus mengetahui segala sesuatu yang menjadi hambatan anak disleksia untuk belajar. Idealnya guru harus mampu memberikan pelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru mengetahui hal demikian. Salah satu bukti lapangan menandai perlakuan tersebut adalah dengan salah satu siswa Sekolah Dasar Di Jakarta Selatan. Siswa harus tertinggal kelas disebabkan tidak mampu membaca dan menulis. Guru menyampaikan kepada orangtua bahwa siswa tersebut harus segera dipindahkan karena secara kognitif dianggap tidak mampu menerima pembelajaran sebagaimana siswa biasanya atau memiliki daya ingat rendah. Oleh sebab itu siswa tersebut disarankan untuk sekolah ke sekolah khusus. Karena di persepsikan guru ada kelainan dan cenderung dikatakan tidak normal atau berkebutuhan khusus. Orangtua terkejut mendengar pernyataan tersebut. Lalu, siswa dibawa ke psikiater untuk memastikan gangguan yang dialami anaknya. Dari hasil pemeriksaan psikolog menyatakan bahwa anak tersebut disleksia (kesulitan dalam hal membaca). Sedangkan kemampuan dan kematangan sosial yang dimilikinya diatas rata – rata teman – teman sesusianya.

Berdasarkan dari Ketua Asosiasi Indonesia (ADI) dapat dipresentasikan bahwa siswa yang mengalami disleksia di dunia mencapai 10 – 15 persen. Jika peserta didik di Indonesia berjumlah lima puluh juta jiwa maka lima juta diantaranya terindikasi mengalami disleksia. Penelitian ini sangat mengejutkan, bahwa siswa disleksia tidak bisa dipandang sebelah mata. Hematnya sinergi semua elemen pendidikan sangat diperlukan.

Kesulitan membaca pada siswa juga akan berdampak pada kesulitan menulis. Kondisi ini sering disebut juga dengan disleksia. Kesulitan belajar disleksia menurut Bryan (dalam Mercer dalam Mulyono Badurohman, 2003. Hlm 34) merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen – komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Sedangkan menurut Purwandari 2001 disleksia menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca, sekalipun penglihatan, pendengaran, intelegensinya normal dan keterampilan bahasanya sesuai. Emmy (2008) mengatakan bahwa anak disleksia biasanya mempunyai label intelegensi yang normal bahkan sebagian diantaranya diatas normal.

Siswa disleksia selain kesulitan memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan dalam menulis selalu ada kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dalam hubungannya dengan kesulitan bahasa, karena keduanya merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi. Dengan demikian anak disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena membaca dan menulis sebagian dasar pemahaman semua mata pelajaran yang diberikan disekolah, sehingga anak disleksia dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar.

Menurut teori, disleksia merupakan salah satu jenis dari gangguan belajar. Gangguan belajar yaitu kondisi kecacatan yang kasatmata, namun baru dapat dilihat apabila sudah melalui proses pengamatan atau observasi selama anak melakukan kegiatan pembelajaran (Widyorini & Van Tiel, 2017, hlm..5). Adapun menurut (Hermijanto & Valentina, 2016,hlm.14) disleksia yaitu suatu gangguan belajar spesifik yang dialami seseorang dalam hal kesukaran membaca , menulis, serta berhitung.

Penderita disleksia akan mengalami hal yang menjadi gangguan atau masalah bagi dirinya yaitu sukar dalam mengeja, menghapal, dan berkonsentrasi selama belajar. Bahayanya apabila siswa disleksia tidak

bisa dibiarkan begitu saja perlu adanya strategi, metode atau media dan bimbingan belajar lebih. Kenyataannya siswa disleksia sangat membutuhkan bantuan dalam mengatasi gangguan belajar yang mereka alami. Siswa disleksia berbeda dengan siswa lain, ia spesial dengan keterbatasannya. Tugas tenaga pendidik dan orangtua yang seharusnya mampu mengenali sejak dini dan memberikan perlakuan khusus dalam kegiatan pembelajaran agar gangguan belajar yang mereka alami tidak berlarut – larut.

Strategi guru dalam hal ini harus bisa mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus memahami faktor faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dalam penerapannya pembelajaran guru lebih berperan aktif atau harus memecahkan masalah – masah apa saja yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan melihat hasil belajar peserta didik guru akan mengetahui kelemahan peserta didik dan apa penyebabnya. Dengan diketahui sebab kelemahan tersebut akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

Kemampuan mereka merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki setiap anak agar dapat menerima seluruh informasi yang diberikan dengan baik. Kesulitan belajar atau disleksia memerlukan perhatian yang serius sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat memahami suatu bentuk ujaran tertulis dengan lancar. Penanganan kesulitan belajar membaca ini harus dilakukan sejak tahap membaca permulaan. Pada tahap tersebut belajar membaca sangat penting karena merupakan pondasi untuk belajar membaca pada tahap yang lebih lanjut. Apabila pada tahap awal sudah mengalami kesulitan, hal itu akan berpengaruh pada tahap membaca lanjut.

Jika anak disleksia mengalami kesulitan dalam membaca, dalam penanganan didalam kelas saat pembelajaran berlangsung bagaimana strategi guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia. Dari pemaparan diatas peneliti mengambil judul “Strategi

Pembelajaran Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Disleksia”

Penelitian ini dilakukan pada saat situasi *Covid-19*, Tentu saja dalam keadaan seperti ini sedikit menghambat dalam penyusunan skripsi yang awal di buat penelitian ini dengan metode studi kasus tetapi karena adanya *Covid-19* ini menjadikan penelitian Studi Kasus tidak bisa dilakukan karena sekolah di liburkan, dalam penelitian ini di butuhkan tatap muka secara langsung dan data yang nyata untuk proses bimbingan belajar terhadap siswa disleksia, selain itu penghambat dalam penyusunan skripsi ini tidak bisa bertemu langsung dengan dosen pembimbing karena bertemu langsung dengan dosen pembimbing akan lebih jelas lebih cepat kita memahami intruksi dosen dalam penyusunan skripsi ini di bandingkan dengan bimbingan secara online dan penghambat lainnya dalam keadaan seperti ini tidak bisa mendatangi perpustakaan kampus untuk mencari buku yang akan menjadi referensi penelitian, dalam keadaan covid-19 ini pun kurangnya berbagi pendapat secara langsung dengan teman tentang penyusunan skripsi, dan masih banyak lagi penghambat penyusunan skripsi saat keadaan covid-19 ini. Karena itu penelitian ini dirubah menjadi studi literatur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas, peneliti merumuskan hal yang akan di angkat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja ciri – ciri kesulitan belajar disleksia ?
2. Apa saja faktor - faktor penyebab kesulitan belajar disleksia ?
3. Apa saja strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar disleksia ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan diatas penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan ciri – ciri kesulitan belajar disleksia
2. Menjelaskan faktor - faktor penyebab kesulitan belajar disleksia
3. Menjelaskan strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar disleksia

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini adalah untuk sebuah bentuk kontribusi terhadap ilmu mendidik dan mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia khususnya mengatasi kesulitan belajarnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan telaah bagi peneliti sebelumnya dan menjadi bahan referensi baru bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas penelitian ini.

2. Manfaat Praksis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai pendidikan inklusif, untuk selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sistem pengajaran bagi pihak sekolah.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran

Tenaga Pendidik yang mengajarkan berbagai ilmu terkait pendidikan didalam kelas yang harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu, tugas guru di kelas bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga cara guru mendidik siswa

2. Kesulitan Belajar

Suatu ketidakmampuan siswa dalam berbahasa yang disebabkan gangguan belajar yang dialami dalam proses perkembangan anak. Kesulitan belajar bisa meliputi, membaca, menulis, berbicara, berhitung. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala dimana seorang

siswa tidak bisa mengikuti target dari masa perkembangannya saat disekolah.

3. Disleksia

Teori Disleksia yang dikemukakan oleh Hermijanto dan Valentina (2016, hlm 14) menjelaskan bahwa disleksia merupakan suatu bentuk gangguan belajar dimana kondisi anak secara individu sangat sulit dalam negeja, membaca, menghapal.Serta menulis.Menurut Dewi (2015, hlm.8) disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang paling sering ditemukan diantara kedua bentuk kesulitan belajar lainnya.